

**RITUAL *LABUHAN* PANTAI PARANGKUSUMO YOGYAKARTA  
DALAM PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES***

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater



Oleh  
Lucia Windita Aprilia  
1610865014

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**RITUAL LABUHAN PANTAI PARANGKUSUMO YOGYAKARTA  
DALAM PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES***

oleh  
Lucia Windita Aprilia  
Telah diuji di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 8 Januari 2021  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I



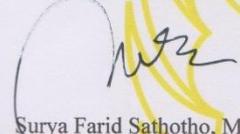
Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn

Pembimbing II



Surya Farid Sathotho, MA

Penguji Ahli



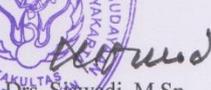
Nanang Arisona, M.Sn

Mengetahui

Yogyakarta,.....

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



  
Drs. Siswadi, M.Sn

NIP 195911061988031001

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta Dalam Perspektif *Performance Studies*” dapat terselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta diselesaikan sebagaimana mestinya. Penelitian ini melalui proses yang panjang, penulis dapat belajar mengenai budaya Yogyakarta, mitos-mitos yang terjadi di Yogyakarta, dan respon masyarakat terhadap hal tersebut.

Sebagai sebuah proses, skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak, mulai dari bimbingan, diskusi, seminar proposal, kelayakan, dan pendadaran serta hal-hal lain yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Terkhusus penulis memberikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Drs. Siswadi, M.Sn beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn selaku Ketua Jurusan Teater dan Sekretaris Jurusan Bapak Rano Sumarno, M.Sn.
4. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Surya Farid Sathotho, M.A selaku pembimbing II yang penuh dengan kesabaran,

ketelatenannya, mendengarkan curhatan, dan mencurahkan waktunya serta membimbing penulis dari tahap pengolahan ide, pemilihan objek penelitian sampai skripsi ini selesai.

5. Bapak Rukman Rosadi M.Sn terima kasih telah mendengarkan keluhan, curhatan, tempat konsultasi dari semester 1 hingga masa perjuangan Tugas Akhir.
6. Bapak Nanang Arisona, M.Sn selaku Penguji Ahli yang menguji, memberikan informasi baru dan ilmu baru.
7. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan berbagai pengalaman, seluruh karyawan dan staf Jurusan Teater. Mas Bayu selalu membantu mahasiswa, memberi arahan setiap waktu, memberikan semangat.
8. Narasumber-narasumber yang dengan ikhlas memberikan data dan informasi.
9. Bapak Bernardinus Edy Purnomo dan Ibu Catharina Mariana Winarti, terima kasih atas kasih sayang, dukungan yang penuh baik moril maupun materiil, dari tahun 2016 hingga tahun 2020, yang tak lepas dan tak berhenti mendoakan. Untuk kakak Aurelia Edwina Oktavia yang selalu menanyakan kapan lulus juga memberikan doa dan dukungannya. Untuk adik Gracia Jessica Widi yang selalu mendoakan dan memberikan *support*
10. Agung Dody Prasetyo yang menemani *wira wiri* penelitian dan menemani lemburan, juga memberikan semangat dan *support* agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.

11. Sabilla Bahana Jagad, Risa Erdila, Ernawati Dwi Yuniar, Millah Hasanatun, Ayu Sotya, Sahlan yang selalu memberikan semangat selama pengerjaan skripsi ini dan menjadi tempat curhat.
12. Teman-teman angkatan 2016 dan Teater Renjana yang menjadi keluarga baru juga kakak-kakak tingkat, sebagai sahabat sekaligus saudara, selama penulis berada di Yogyakarta.
13. Teman-teman utara atau tim drama musikal yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.
14. Teman-teman yang berjuang untuk skripsi di tahun 2020 ini.
15. Seluruh teman, saudara, pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, menghibur, dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini baik dari segi materi ataupun penyusunannya, maka kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan penulis. Juga harapan penulis semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca dan untuk penulis. Penulis mohon maaf apabila masih ada kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini.

Yogyakarta, 29 Desember 2020

Lucia Windita Aprilia

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
MOTTO .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
SURAT PERNYATAAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	x
B. Rumusan Masalah.....	xxi
C. Tujuan Penelitian .....	xxi
D. Tinjauan Pustaka.....	xxi
1. Penelitian Terdahulu .....	xxi
2. Landasan Teori.....	xxiii
E. Metode Penelitian .....	xxvii
1. Tahap Pengumpulan Data.....	xxvii
1.1 Observasi.....	20
1.2 Wawancara.....	20
2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	xxviii
F. Sistematika Penulisan .....	xxix
BAB II Tinjauan Umum Ritual Labuhan Di Pantai Parangkusumo Yogyakarta .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
A. Sejarah Ritual <i>Labuhan</i> Di Yogyakarta .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Ritual <i>Labuhan</i> di Pantai Parangkusumo.....	39
C. Geografis dan Sosial Ekonomi Parangkusumo, Desa Parangtritis.....	56
D. Keadaan Demografis Pantai Parangkusumo .....	62
BAB III Ritual Labuhan Dan Konstruksi Masyarakat.....	64
1. Ritual Labuhan sebagai proses liminal .....	65
1.1 Ritus pemisahan ( <i>rites of separation</i> ).....	67
1.2. Ritus ambang ( <i>rites of limen or margin</i> ).....	68
1.3 Ritus penyatuan ( <i>rites of reaggregation</i> ).....	72

2. Ritual Labuhan dalam sudut pandang “ <i>as performance</i> ”.....	74
3. <i>Performativity</i> Ritual Labuhan.....	76
4. Pengaruh <i>Labuhan</i> Terhadap Masyarakat Pendukungnya .....	78
BAB IV .....	84
KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>Daftar Pustaka</b> .....	87



## ABSTRAK

Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta ada sejak zaman Mataram Islam ke XVII. *Labuhan* dapat dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap dan di waktu tertentu, waktu yang dilakukan tidak berubah dan terjadi secara turun temurun. Ritual *Labuhan* menarik apabila dikaji menggunakan *Performance Studies*. Ritual *Labuhan* dilihat dengan sudut pandang *Performance Studies* yang memusatkan pada aspek *performativity* dan dianalisis dari sudut pandang “*as performance*”. Masyarakat yang hadir dan terlibat pada Ritual *Labuhan* memiliki tujuan masing-masing. Ritual *Labuhan* merupakan proses liminal, dalam proses tersebut terjadilah masyarakat yang bebas struktur, liminalitas memiliki sifat yang bebas sehingga akan memberikan perspektif tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Puncak *performativity* berada pada puncak atau klimaks *performance*. Puncak dari Ritual *Labuhan* adalah *ngalap berkah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ritual *Labuhan* yang diselenggarakan Keraton Yogyakarta bukan semata-mata hanya sebuah ritual untuk mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan Raja, rakyat, dan Kerajaan, namun merupakan bentuk pengabdian seorang Raja kepada rakyatnya, dengan melabuh barang-barang *labuhan* pribadi milik Raja.

**Kata Kunci:** *Ritual Labuhan, Pantai Parangkusumo, performance studies, liminal, performativity.*

## ABSTRACT

The *Labuhan* Ritual of Parangkusumo Beach in Yogyakarta dates back to the XVII Islamic Mataram era. *Labuhan* can be said to be a ritual because it is done regularly and at a certain time, the time that is done does not change and occurs from generation to generation. The *Labuhan* ritual is interesting when studied using Performance Studies. *Labuhan* ritual is seen from the perspective of Performance Studies which focuses on the aspect of performativity and is analyzed from the point of view of "as performance". People who are present and involved in the *Labuhan* Ritual have their own goals. *Labuhan* ritual is a liminal process, in that process there is a society that is free of structure, liminality has a free character so that it will provide its own perspective for people's life. The peak of performativity is at the peak or climax of performance. The culmination of the *Labuhan* Ritual is *ngalap berkah*. This study used qualitative research methods. The *Labuhan* ritual held by the Yogyakarta Palace is not merely a ritual to get the peace, prosperity and safety of the King, the people and the Kingdom, but it is a form of dedication of a King to his people, by anchoring the King's private harbor.

**Keywords:** *Labuhan Ritual, Pantai Parangkusumo, performance studies, liminal, performativity.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ritual *Labuhan* merupakan salah satu upacara yang ada sejak zaman Mataram Islam abad XVII.<sup>1</sup> *Labuhan* dapat dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap dan di waktu tertentu, waktu yang dilakukan tidak berubah dan terjadi secara turun temurun. Menurut Victor Turner, ritual adalah suatu bentuk perilaku keagamaan yang masih berbentuk dramatis, sehingga ketika dilaksanakan membawa para peserta ke dalam hubungan vital dengan realitas transenden.<sup>2</sup> Secara teratur upacara yang diselenggarakan oleh Raja-raja Keraton Yogyakarta memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

*Labuhan* adalah upacara membuang benda-benda keraton dalam bentuk tertentu ke Laut Selatan, Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan tempat lain yang bersifat khusus. Benda yang dilabuh antara lain: 1) potongan kuku (*kenaka*) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun; 2) potongan rambut (*rikma*) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun; 3) beberapa potong pakaian bekas milik Sri Sultan; 4) benda bekas milik Sri Sultan yang berwujud payung (*songsong*); 5) *layon sekar*, yaitu sejumlah bunga yang telah layu dan kering bekas bunga sesaji pusaka-pusaka Keraton yang dikumpulkan selama satu tahun; 6) sejumlah barang yang sebagian besar terdiri dari kain.

---

<sup>1</sup> Ensiklopedi Keraton Yogyakarta, *Upacara Labuhan* (Yogyakarta, 2014), 337.

<sup>2</sup> Y. M. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Maksud diadakan Ritual *Labuhan* ini untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta, dan rakyat Yogyakarta. Hal tersebut sarat akan makna magis yang biasanya oleh masyarakat, dihubungkan dengan legenda-legenda tertentu. Sebagai contoh adalah Ritual *Labuhan* Parangkusumo yang identik dengan legenda Ratu Pantai Selatan dan Panembahan Senopati.

Asal mula Ritual *Labuhan* terjadi pada awal masa pemerintahan Panembahan Senopati yang mencoba mencari dukungan moril untuk memperkuat tahta atau kedudukannya. Dukungan tersebut ia peroleh dari Kanjeng Ratu Kidul yaitu makhluk halus penguasa Laut Selatan. Panembahan Senopati membuat perjanjian dengan Kanjeng Ratu Kidul yang pada intinya adalah bahwa Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan, kesusahan Panembahan Senopati. Tetapi, sebagai imbalannya Panembahan Senopati harus memberikan persembahan yang berwujud dalam bentuk Ritual *Labuhan*.<sup>3</sup>

Ritual *Labuhan* dilaksanakan dengan beberapa waktu yang telah ditentukan yaitu, satu hari setelah penobatan raja atau *tingalan jumenengan*, 8 tahun sekali, dan ketika ada acara Keraton, misalnya putra putri Raja yang menikah.

Ritual *Labuhan* diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta, namun demikian dalam pelaksanaannya di lapangan, masyarakat yang percaya selalu ikut serta. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki adat tersebut, dan menganggap bahwa *labuhan* sebagai suatu kebutuhan tradisional yang perlu dilestarikan dari masa ke masa.<sup>4</sup> Sebagian masyarakat mempercayai akan

---

<sup>3</sup> <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/151-upacara-labuhan-di-parangkusumo>.

<sup>4</sup> B. Soelarto, *Upacara Labuhan Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta, 1980)

keberkahan yang ada dalam ritual tersebut seperti memperpanjang usia, memperbanyak rezeki, mendapatkan keselamatan, dan kesejahteraan. Masyarakat meyakini bahwa barang yang telah *dilabuh* saat prosesi *labuhan* memiliki berkah tersendiri apabila masyarakat dapat mengambil dan mengumpulkan barang yang *dilabuh*.<sup>5</sup> Ritual *labuhan* menjadi tempat tersendiri bagi masyarakat.

Sisi lain dari Ritual *Labuhan* yaitu ia memiliki manfaat sebagai potensi wisata budaya. Ritual *Labuhan* yang diselenggarakan Keraton ini memperlihatkan wibawa yang dimiliki oleh nenek moyang. Dalam pelaksanaannya, *labuhan* diadakan di alam terbuka yang indah, di tempat-tempat tertentu yang telah ditentukan oleh Keraton Yogyakarta. Sehingga menjadikan peristiwa adat itu memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Ritual *Labuhan* diadakan di Pantai Parangkusumo dimana Pantai Parangkusumo merupakan pantai di pesisir selatan yang bersebelahan dengan Pantai Parangtritis dan Pantai Depok. Pantai ini berada di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.<sup>6</sup> Saat memasuki kompleks Parangkusumo, nuansa sakral sangat terasa, kembang setaman yang wangi dan kemenyan yang dibakar di area tersebut. Hal ini karena adanya anggapan dari masyarakat yang percaya, bahwa Pantai Parangkusumo merupakan pintu gerbang menuju kerajaan penguasa Laut Selatan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Abdul Jalil, *Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis* (Yogyakarta, 2015)

<sup>6</sup> Id.m.wikipedia.org, Pantai Parangkusumo.

<sup>7</sup> Abdul Jalil, *Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis* (Yogyakarta, 2015).

Pada tahap awal, Ritual *Labuhan* dilaksanakan di dalam kompleks Keraton, dilakukan oleh kerabat Raja dibantu oleh abdi dalem. Mereka mempersiapkan barang-barang *labuhan* seperti potongan kuku dan rambut Sultan, baju-baju bekas Sultan dan berbagai perlengkapan pribadi Sultan serta *sesajen*.

Setelah semua siap dan Sultan telah menitahkan untuk segera melarung barang-barang tersebut, dan *labuhan* pun dimulai. Barang-barang tersebut dibawa ke luar Keraton dan diberangkatkan ke tempat-tempat yang telah ditentukan, seperti Pantai Parangkusumo Yogyakarta.

Ritual *Labuhan* yang dilaksanakan di Pantai Parangkusumo, sesudah keluar gerbang Keraton, barang-barang diangkut menuju pantai selatan. Iring-iringan ini akan berhenti di Pendapa Kecamatan Kretek sebagai pemangku wilayah Pantai Parangkusumo, di sini dilakukan upacara *pasrah penampi ubo rampe* oleh utusan Sri Sultan Hamengku Buwono X kepada wakil pemerintah Kabupaten Bantul. Barang-barang diperiksa satu persatu dan dibawa kembali diangkut menuju Parangkusumo. Ketika sampai di Parangkusumo, barang-barang *labuhan* dan sesaji diserahkan kepada juru kunci Parangkusumo untuk didoakan bersama-sama.

Seusai memanjatkan doa, prosesi dilanjutkan dengan arak-arakan menuju pinggir laut. Di tempat itu juru kunci kembali membakar kemenyan sebagai pertanda dimulainya *labuhan*.

Setelah itu, semua *dilabuh* ke laut oleh tim SAR Parangtritis. Namun sebelum semua barang-barang *labuhan* itu dihanyutkan ke laut, warga sudah berbondong-bondong menuju ke laut untuk *ngalap berkah*. Berbagai sesaji yang

dilarung sebagai bentuk permohonan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan.

Menurut Victor Turner ada tiga konsep peralihan ritus yaitu 1. Tahap pemisahan, sebagai peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang sakral. Ada pemisahan dari alam profan ke alam yang sakral. Subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari menuju dunia yang berbeda, misalnya ada yang memisahkan subjek ritual ke dalam pondok khusus yang telah disiapkan, tindakan yang mengungkapkan persiapan hati dan budi agar menghadap yang maha suci. 2. Tahap liminal, suatu keadaan dimana pelaku ritual mengalami keadaan spontanitas hubungan pribadi. Pada tahap ini pelaku dihadapi oleh keadaan tentang kenyataan diri yang harus diolah. 3. Tahap *reaggregation* (pengintegrasian kembali), subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari. Setelah mengalami kesadaran diri dan masa refleksi formatif. Akhirnya menjadi masyarakat biasa yang sudah mampu berdiri sendiri untuk memimpin suatu komunitas. Ketiga konsep peralihan ritus sosial di atas menunjukkan bahwa Victor Turner mampu memetakan peralihan masyarakat dari tahap pemisahan sakral dan profan, spontanitas hubungan pribadi dalam bermasyarakat, dan kemudian ke tahap terakhir pencapaian jati diri sebagai manusia sosial.<sup>8</sup>

Pemikiran Victor Turner terinspirasi dari konsep pemikiran Van Gennep bahwa *Rite De Passage* sebagai ritus-ritus yang mengiringi setiap perubahan tempat, keadaan, status sosial dan umur. Perbedaan Van Gennep dan Victor Turner

---

<sup>8</sup> Y. M. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 34. Winangun, 1990, 35.

yaitu Van Gennep hanya menekankan pada perubahan luar yaitu status sosial yang dilengkapi oleh ritus-ritus dan hanya mengamati aspek sosial keadaan liminal, sedangkan Victor Turner menekankan pada perubahan-perubahan batin, moral, dan kognitif yang terjadi, mengamati proses dikonstruktif dan rekonstruktif dari ritus dan memusatkan pada sifat-sifat simbol yang dilupakan, asing, dan Amorphous.<sup>9</sup>

Rangkaian Ritual *Labuhan* tersebut sangat menarik, apabila dikaji menggunakan *Performance Studies*. *Performance studies* memiliki kajian yang tidak hanya sebatas tontonan yang dilakukan di atas panggung, tetapi juga yang terjadi di luar panggung, bahkan mengkaji penonton beserta ruangnya.<sup>10</sup> *Performance Studies* adalah sebuah disiplin baru atau sebuah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain kajian sejarah, linguistik, kritik sastra, antropologi, antropolog tari, etnomusikologi, folklor, semiotika, teater dan koreografi.<sup>11</sup> Dua tokoh terkemuka dari disiplin *performance studies* adalah antropolog Victor Turner (1990) dan Richard Schechner (2002) seorang aktor, sutradara teater, pakar pertunjukan, dan editor "*The Drama Review*".

*Performance Studies* menekankan pentingnya mempelajari pengalaman atau *performance* sebagai suatu proses. Bagaimana *performance* tersebut mewujud di dalam ruang, waktu, konteks sosial, dan budaya masyarakat pendukungnya. Sebuah proses pertunjukan bila ditinjau dari urutan waktu dan ruang *performance* terdiri dari sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan, dan sesudah pertunjukan.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Winangun, 1990, 35.

<sup>10</sup> Richard Schechner, *Performance Studies, An Introduction* (London and New York: Routledge, 2002).

<sup>11</sup> Sal Murgianto, Terjemahan Lazim dari *Performance Studies*, 1998: 6-23.

<sup>12</sup> Richard Schechner, *Performance Studies, An Introduction* (London and New York: Routledge, 2002).

Dalam kajian *performance studies* ada hal yang diperhatikan yaitu tentang *performativity* dan *performativitas* dari sebuah pertunjukan.<sup>13</sup> Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana batasan dalam semua kejadian yang disebut dengan *performance* dan menjadi kajian dalam subjek penelitian tersebut serta memperhatikan apa hubungannya dengan konstruksi sosial masyarakat.<sup>14</sup> Secara tidak langsung penelitian ini membahas *performativity* di dalam ritual yang berarti untuk mengerjakan sesuatu dengan kata.<sup>15</sup> Hal ini akan terlihat pada pembahasan mengenai *is performance* dan *as performance*.

Schechner telah memperlihatkan dalam bentuk gambar kipas bahwa *performance* mencakup beberapa bidang. Bidang tersebut memiliki persamaan dalam beberapa hal, yaitu: 1) waktu tertentu, 2) nilai tertentu yang diberikan kepada objek, 3) bersifat nonproduktif, 4) aturan tertentu, dan 5) kadang kala ditambah dengan pembatasan.<sup>16</sup> Berarti senada dengan pendapat tersebut, peristiwa yang terjadi pada *labuhan* sebagai sebuah objek kajian yang setara dengan drama atau upacara keagamaan.<sup>17</sup>

---

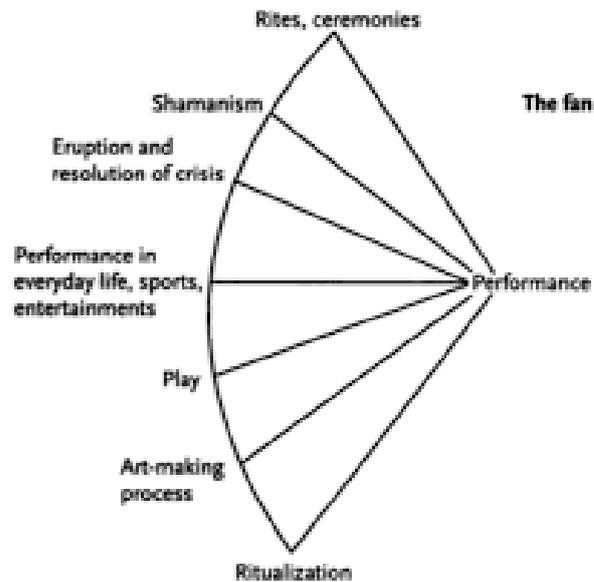
<sup>13</sup> Henri Bial, ed. *The Performance Studies Reader* (London and New York: Routledge, 2010), 43.

<sup>14</sup> Ronald L Grimes, "Performance" Dalam *Theorizing Ritual* ed. Jens Kreinath, et al. (Leiden and Boston: Brill, 2006), 388.

<sup>15</sup> Grimes, 390, 2006.

<sup>16</sup> Richard Schechner, *Performance Theory* (London and New York: Routledge, 2007), 8.

<sup>17</sup> Schechner, 2007, xvi-xvii.



Gambar 01. *The Fan* (Schechner: 2007)

Pendapat lain menyebutkan bahwa seni pertunjukan merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu yang senantiasa mengikuti zaman.<sup>18</sup> Sehingga prosesi *labuhan* di Pantai Parangkusumo bisa dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, dengan pelakunya adalah jajaran dari Keraton Yogyakarta. Salah satu unsur dari sebuah pertunjukan adalah adanya penonton. Prosesi *labuhan* di Parangkusumo memiliki penonton dengan jumlah yang cukup banyak, peziarah dan masyarakat dalam Kota bahkan dari mancanegara sengaja menonton prosesi *labuhan*.

Ritual tersebut melibatkan banyak orang yang datang dan terlibat dalam sebuah ritual untuk menyatakan diri sebagai bagian dari masyarakatnya. Lono Simatupang menggambarkan hal tersebut sebagai pertukaran energi antara

<sup>18</sup> Sedyawati, Edy, Indonesia *Heritage* (Seni Pertunjukan), (Jakarta: Buku Antar Bangsa 2002).

penyaji dan penonton. Dalam hal ini terjadi peristiwa transaksi kemanusiaan dimana gagasan dan keyakinan mengenai jati diri manusia sebagai pribadi, warga masyarakat, ciptaan Tuhan yang didialogkan lewat kehadiran kenyataan.<sup>19</sup>

Namun dalam pelaksanaannya, penonton yang datang dan terlibat dalam Ritual *Labuhan* memiliki tujuannya masing-masing.<sup>20</sup> Ada penonton yang datang karena percaya pada rangkaian ritual yang berlangsung, ada bagian dari penonton yang menjadi pengikut atau *followers* teman-temannya. Bagian lain dari penonton, karena mereka ingin mengambil barang-barang *labuhan* yang telah dilabuh atau *ngalap berkah*. Beberapa bagian lagi memiliki alasan yang berbeda. Walaupun berbeda tujuan, tetapi acara seperti ini menjadi medium berkumpulnya masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat, beragam profesi, dengan adanya abdi dalem dan orang Keraton yang diharapkan menjadi ruang saling menyatu, manunggal, satu hati satu jiwa.<sup>21</sup>

Pada prosesi ini banyak masyarakat yang masuk ke air dan berusaha mendapatkan barang-barang yang telah *dilabuh*. Masyarakat yang hadir untuk menonton menjadi saksi, dengan suka cita *berebut* barang-barang *labuhan* yang terbawa ombak. Saat inilah puncak dari Ritual *Labuhan* berlangsung, dimana keterlibatan penonton yang memiliki tujuannya masing-masing mencapai puncaknya, tanpa melihat batas-batas aturan dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya berlaku menjadi tidak berlaku.

---

<sup>19</sup> Lono Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya* (Yogyakarta, 2013).

<sup>20</sup> Surya Farid Sathotho, *Ritual Suran Di Dusun Kudusan, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan* (Yogyakarta, 2010).

<sup>21</sup> D Yehezkiel Rogi, *Perancangan Buku Informasi Upacara Ritual Labuhan dan Bedhaya Diploma Thesis*, Universitas Komputer Indonesia (Bandung, Jawa Barat, 2014)

Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan atau tata cara dalam masyarakat tidak mungkin memperebutkan sesuatu secara masal apalagi dengan kondisi yang berbeda, yaitu berada di pinggir laut dengan kepercayaan bahwa barang yang sudah hanyut dan dapat diambil dengan mudah akan mendapatkan keberuntungan (*ngalap berkah*).<sup>22</sup>

Berarti dalam konteks ritual, aktivitas yang tidak mungkin dilakukan dalam keseharian tersebut menjadi suatu hal yang dimaklumi dan bahkan mungkin dianjurkan<sup>23</sup>. Hal inilah yang dianggap sebagai sesuatu yang keluar dari aturan keseharian. Meskipun ketika acara *ngalap berkah* berlangsung tidak semua orang terlibat dalam kejadian ini. Ada beberapa orang yang terlihat masih berada di Cepuri Parangkusumo untuk memanjatkan doa dan harapan, sedangkan sebagian besar ikut memperebutkan barang-barang yang dilabuh. Masyarakat ini pada umumnya terlihat sama, tetapi sebenarnya mereka memiliki tujuan yang berbeda.

Rangkaian Ritual *Labuhan* yang dimulai dengan acara *ngebluk* dan diakhiri dengan acara *labuhan*. Di antara *ngebluk* dan *labuhan* terdapat berbagai macam acara diantaranya yaitu: *ngebluk*, *ngapem*, mempersiapkan *ubarampe*, *sugengan*, dan prosesi ritual *labuhan*.<sup>24</sup> Meski demikian bukanlah *ngebluk*, *ngapem*, *ubarampe*, *sugengan*, dan prosesi ritual *labuhan* yang menjadi

---

<sup>22</sup> Wawancara Abdi Dalem Keraton, salah satu Abdi Dalem yang ikut dalam arak-arakan *labuhan*, 3 Oktober 2020.

<sup>23</sup> Surya Farid Sathotho, *Ritual Suran Di Dusun Kudusan, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan* (Yogyakarta, 2010).

<sup>24</sup> Kratonjogja.id, *Ngebluk Dan Ngapem Awali Peringatan Kenaikan Takhta HB X* (Yogyakarta, 2018)

fokus kajian, melainkan seluruh jalinan kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang percaya dan mendukungnya.

Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo yang dipilih sebagai subjek penelitian dengan perspektif *performance studies* karena, ia dapat menyebutkan beberapa hal yang menjadi unsur pokok dalam *performance* yaitu: (1) *performance* adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan *performance* dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; (2) sebagai sebuah interaksi sosial, *performance* ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan (3) peristiwa *performance* terarah pada *performativity* dan kemampuan olah diri, jasmani dan rohani, atau keduanya. Lebih tegasnya, peristiwa *performance* selain melibatkan “*performer*” atau pemain juga melibatkan “*audience*” atau penonton.<sup>25</sup>

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian atau kajian tentang Ritual *Labuhan* di Yogyakarta. Untuk itu penelitian tentang tradisi ritual tersebut khususnya yang terjadi mulai dari Keraton Yogyakarta dan berakhir di Pantai Parangkusumo perlu dikaji lebih spesifik menggunakan *performance studies* dan dengan mengikuti perkembangan Ritual *Labuhan* di Yogyakarta, namun yang menjadi fokus kajian adalah *labuhan* yang terjadi di Pantai Parangkusumo.

---

<sup>25</sup> Lono Lastoro Simatupang, GR, “*Budaya sebagai Strategis dan Strategis Budaya*,” GLOBAL – LOKAL. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, Th.X, Juli 2000, 7-11.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta bagi masyarakat pendukungnya?
2. Bagaimana Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta mengonstruksi masyarakat pendukungnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui makna Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta bagi masyarakat pendukungnya.
2. Mengetahui Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta mengonstruksi masyarakat pendukungnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Abdul Jalil, pengelola Taman Baca Masyarakat Delima Bantul pada tahun 2015 dalam bentuk artikel dengan judul “*Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis.*” Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jalil berfokus pada makna tradisi upacara *labuhan* dan apa saja pengaruhnya bagi masyarakat Parangtritis, hal ini ada kaitannya dengan penelitian penulis karena makna secara keseluruhan dalam ritual dan pengaruh yang diterima bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pantai Parangkusumo. Seperti perekonomian dan pariwisata yang menjadi ramai.

Skripsi Siti Maryam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “*Representasi Simbol dalam Upacara Ritual Labuhan di Parangkusumo, Bantul Yogyakarta.*” Dalam penelitian yang dilakukan

oleh mahasiswi UIN Sunan Kalijaga menjelaskan tentang simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Ritual *Labuhan* oleh Keraton Yogyakarta, menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol Upacara Ritual *Labuhan* Keraton Yogyakarta yang ditinggalkan oleh leluhur pada masa Mataram Islam dan untuk menjelaskan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Upacara Ritual *Labuhan* Keraton Yogyakarta.

D Yehezkiel Rogi, "*Perancangan Buku Informasi Upacara Ritual Labuhan dan Bedhaya*" Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Jawa Barat tahun 2014. Penelitian ini, berfokus kepada seluruh rangkaian upacara adat yang terjadi saat memperingati *Tingalan Jumenengan Ngarsa Dalem* yang dimulai dari *ngebluk*, *ngapem*, *labuhan di Dlepih Kayangan*, *labuhan di Gunung Lawu*, *labuhan di Merapi* dan *labuhan di Pantai Parangkusumo Yogyakarta*. Ia lebih berfokus pada Tari *Bedhaya* yang dilakukan setelah rangkaian *labuhan* selesai.

"*Ritual Suran Di Dusun Kudusan, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang Sebuah Kajian Penampilan*" tesis oleh Surya Farid Sathotho tahun 2010. Penelitian ini menjelaskan seluruh rangkaian yang terjadi dalam Ritual Suran Di Desa Kudusan, sudut pandang *performance Studies* dengan pembahasan mengenai aspek ketertampilan, ritual dalam konteks "adalah" dan "sebagai" penampilan, terjadinya proses liminal dalam Ritual Suran.

Beberapa kajian yang pertama hingga ketiga yang sudah ditinjau memiliki beberapa persamaan, diantaranya adalah subjek yang diteliti, bagaimana prosesi Ritual *Labuhan* hadir di tengah masyarakat dengan masing-masing metode penelitian yang telah dipilih. Dan kajian yang terakhir memiliki kesamaan pada

pendekatan teori. Dimana melihat subjek menggunakan sudut pandang *Performance Studies*.

Prosesi Ritual *Labuhan* dapat dijelaskan mengenai nilai apa saja yang didapat, dengan melihat pelaku dalam Ritual *Labuhan* tersebut, dampak untuk pelaku dan masyarakat yang menonton, dan *performatvity* dalam Ritual *Labuhan*. Prosesi Ritual *Labuhan* sebagai sebuah pertunjukan dan akhirnya dapat ditemukan hal apa yang terlihat dalam Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta dalam mengonstruksi masyarakat. Ritual *Labuhan* memiliki makna yang bukan hanya sebagai wujud persembahan atau balas jasa kepada Kanjeng Ratu Kidul namun menjadi sebuah bentuk pengabdian seorang Raja pada rakyatnya dengan barang-barang pribadi milik Raja yang dilabuh.

## 2. Landasan Teori

*Performance Studies* dalam bahasa Indonesia, *performance* memiliki arti dengan kata pertunjukan, perbuatan, daya guna, prestasi, hasil, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pergelaran.<sup>26</sup> *Performance studies* yaitu pendekatan multidisiplin yang dapat diaplikasikan ke dalam penelitian kualitatif.<sup>27</sup> Dengan memahami apa yang dimaksud dengan *performance studies* atau kajian *performance*, Schechner (1992) menyatakan banyak cara yang dapat dipakai untuk itu, karena setiap peristiwa, perbuatan, atau perilaku bisa dicermati sebagai *performance* sebagaimana Goffman (1959) dalam Sal Murgiyanto, 1992:8 menyatakan:

---

<sup>26</sup> Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, 425.

<sup>27</sup> R.M Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (Bandung: MPSI, 2001)*, 6.

Hampir di dalam setiap interaksi dan komunikasi antar manusia, tingkah laku pertunjukan (sengaja atau tidak) selalu hadir. Masing-masing pihak akan berusaha memberikan impresi yang dikehendaki dan mencoba membaca atau menginterpretasikan *performance* dan sikap lawan bicaranya... Bagi Goffman, semua tingkah laku yang dilakukan seseorang di depan orang lain dan mempunyai pengaruh terhadap mereka adalah 'pertunjukan'.

Bagi Schechner *performing* bisa terjadi di atas pentas, bisa pada situasi sosial yang khas seperti misalnya upacara-upacara untuk umum dan bisa pula dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya merupakan sebuah kontinum atau rangkaian kesatuan. Jenis-jenis itu terjadi dalam berbagai keadaan, dari *performance* diri sendiri di hadapan kaca sampai ke depan umum serta ritual; dari ritual-ritual penyembuhan yang dilakukan oleh para *shaman* sampai ke peristiwa *trance*; dan dari teater serta tari sampai ke peranan-peranan besar dan kecil dalam kehidupan sehari-hari. Tak ada batas-batas yang jelas yang memisahkan kehidupan sehari-hari dengan peranan-peranan keluarga dan sosial, atau peranan-peranan sosial dari peranan-peranan dalam pekerjaan; ritual gereja *trance*, dari ritual ke dalam hiburan dan sebagainya. Dengan menyadari bahwa kehidupan kita terstruktur berdasarkan perilaku yang terulang-ulang serta secara sosial ada sanksinya, maka dapat dikatakan bahwa semua aktivitas manusia dapat dianggap sebagai *performance*. Oleh Karena itu "dunia tidak tampak lagi sebagai buku yang harus dibaca, tetapi sebagai *performance* atau penampilan yang harus dilibati".<sup>28</sup>

Dalam kajian *performances studies*, hal yang sangat diperhatikan adalah pembahasan mengenai *performativitas* sebuah *performance*. Oleh karena itu,

---

<sup>28</sup> Narawati, Tati, "Performance Studies: An Introduction, (1990,143-187) (Sebuah Tinjauan Buku)" dalam Panggung Jurnal Seni STSI Bandung, Nomor XXVII tahun 2003: 6-12

penelitian ini berisi tentang seluruh kejadian dalam batasan *performance* yang menjadi subjek penelitian tersebut terkait hubungannya dengan konstruksi sosial.<sup>29</sup>

Menggunakan *Performance Studies*, Ritual *Labuhan* sebagai subjek kajian memiliki kesetaraan bentuk sebagaimana pada sebuah pertunjukan teater. *Performance studies* sangat memperhatikan empat hal: 1) tingkah laku manusia sebagai objek kajian, 2) praktik-praktik kerja artistik merupakan bagian utama kajian, 3) penelitian lapangan layaknya penelitian antropologi, dan 4) secara aktif terlibat pada praktik-praktik kehidupan sosial.<sup>30</sup>

*Performances Studies* pada Ritual *Labuhan* sebagai satu kesatuan dan memperhatikannya sebagai subjek penelitian. Schechner juga menyatakan bahwa *performance studies* merupakan kajian terhadap “*restored behavior*” artinya adalah *performance studies* mempelajari tingkah laku yang terjadi karena adanya proses perencanaan.<sup>31</sup>

Dengan adanya pendapat tersebut, berarti peristiwa yang terjadi di Pantai Parangkusumo sebagai sebuah objek kajian yang setara dengan teater dan upacara keagamaan (Schechner, 2007: 8). Ritual *Labuhan* di Pantai Parangkusumo dapat dilihat dari sudut pandang “*is*” *performance* atau juga “*as*” *performance* (Schechner, 2006, 38). Dalam konteks “*as*” *performance*, Ritual *Labuhan* harus dilihat sebagai sebuah kegiatan yang berada dalam tatanan masyarakat secara

---

<sup>29</sup> Ronald L Grimes, “*Performance*” Dalam *Theorizing Ritual* ed. Jens Kreinath, et al. (Leiden and Boston: Brill, 2006), 388.

<sup>30</sup> Richard Schechner, *Performance Studies, An Introduction* (New York and London: Routledge, 2002), 26.

<sup>31</sup> Schechner, 2006, 38.

keseluruhan serta makna tercipta dari hubungan antara lingkungan dan Ritual *Labuhan*.

Ritual *Labuhan* tersebut dianalisis baik dengan sudut pandang “*as*” *performance* serta menggunakan kaidah-kaidah drama karena selain menjadi gambaran masyarakat, ia juga memiliki bentuk sebuah pertunjukan teater.<sup>32</sup> Ada tujuh hal yang menghubungkan antara teori dan ilmu-ilmu sosial (Schechner, 2007: 68), dengan kata lain antara drama dengan ilmu sosial yaitu 1) *performance* dalam kehidupan sehari-hari, termasuk segala macam pertemuan, 2) struktur-struktur olah raga, ritual, permainan dan perilaku politik publik, 3) analisis atas berbagai cara komunikasi selain bahasa tulis, 4) kaitan antara pola-pola perilaku manusia dan binatang dengan penekanan pada permainan dan perilaku yang teritualkan, 5) berbagai aspek psikoterapi yang menekankan interaksi orang per orang, pemeranan, dan kesadaran tubuh, 6) etnografi dan prasejarah baik mengenai budaya-budaya eksotik maupun yang dikenal baik, dan 7) pembentukan teori-teori *performance* yang menyatu, yang senyatanya adalah teori-teori perilaku. Schechner menganggap ketujuh hal tersebut sebagai sebuah *transformance*, yaitu penggabungan antara *transformation* dan *performance*. *Transformation* merupakan *performance* yang membawa perubahan tetap bagi *performer*, Upacara merupakan bentuk *transformation*. Oleh karena itu, tepat jika Ritual *Labuhan* tersebut dikaji menggunakan *performance studies*.

---

<sup>32</sup> Turner, Victor, *From Ritual To Theatre: The Human Seriousness of play*, New York, 1982, 73-74.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif.<sup>33</sup> Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif dideskripsikan sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moleong, J.L. 2002:3).

### 1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan Ritual *Labuhan*. Tahap pertama yaitu studi pustaka yang membantu penelitian objek seperti kepustakaan berupa buku, teori-teori, jurnal dan berbagai informasi tertulis sebagai acuan dan rujukan. Tahap kedua yaitu studi lapangan secara langsung. Cara untuk memperoleh data-data tak tertulis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

#### 1.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara teliti atas suatu objek untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Observasi pada penelitian dilakukan dengan mengamati pertunjukan dan unsur-unsur yang terkait dengan pertunjukan. Misalnya saja bentuk Ritual *Labuhan* secara

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010,9.

<sup>34</sup> Poerwandari, E. K, *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi.Ketiga)*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2005.

langsung atau melalui rekaman audio-visual, properti yang digunakan, foto-foto dokumentasi tentang Ritual *Labuhan*, serta situasi dan kondisi masyarakat di mana Ritual *Labuhan* berkembang.

## 1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian ataupun narasumber yang dapat memberikan data-data untuk acuan. Narasumber yang dimintai keterangan tentang Ritual *Labuhan* diantaranya, masyarakat setempat Pantai Parangkusumo atau orang yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mencoba mengumpulkan data atau informasi tentang Ritual *Labuhan* yang berkembang di Yogyakarta sebagai pelengkap data.

## 2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan data-data yang akurat melalui beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitian. Pengamatan awal dilakukan terhadap Ritual *Labuhan* dengan langkah (1) mengumpulkan informasi mengenai keberadaan Ritual *Labuhan* di Yogyakarta. Selanjutnya langkah (2) dilakukan analisis data terhadap Ritual *Labuhan* menggunakan *Performance Studies*. Langkah (4) dilakukan analisis bagaimana Ritual *Labuhan* yang dipandang “as” *performance* dan *performativity*. Data-data yang telah diperoleh dapat dipilih dan disusun secara sistematis untuk kemudian dianalisis bersama dengan acuan yang

ditentukan, sehingga dapat diketahui Ritual *Labuhan* dalam Perspektif *Performance Studies*.

## **F. Sistematika Penulisan**

Ritual *Labuhan* di Pantai Parangkusumo Yogyakarta, disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memaparkan latar belakang tentang alasan pemilihan topik Ritual *Labuhan* di Pantai Parangkusumo Yogyakarta. Selanjutnya secara berurutan memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM RITUAL LABUHAN PARANGKUSUMO YOGYAKARTA, Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta mengulas tentang keberadaannya yang ada sejak zaman Mataram Islam, Sejarah, Deskripsi Ritual *Labuhan*, Lokasi dan perkembangannya.

BAB III RITUAL LABUHAN DAN KONSTRUKSI MASYARAKAT, Ritual *Labuhan* mengonstruksi masyarakat pendukungnya dan dapat dimaknai dari sudut pandang “sebagai” *performance* dan pengaruhnya dengan sudut pandang *performativity*.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan bab terakhir memuat kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan saran setelah melalui proses penelitian dan pada penelitian lanjutan.

